

Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru

Syafii ¹✉

¹Dosen Jurusan Seni Rupa, FBS Unnes, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

bahan ajar;

seni rupa;

pengembangan profesi;

Abstrak

Tuntutan guru yang profesional oleh masyarakat semakin mengemuka seiring peningkatan kesejahteraan dan penghargaan pemerintah melalui sertifikasi guru. Salah satu perwujudan kompetensi profesional guru adalah kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar sebagai perwujudan penguasaan bidang keilmuannya. Berbagai bentuk bahan ajar dapat dikembangkan oleh guru, salah satunya dalam bentuk tertulis. Beragam bahan ajar tertulis dapat dikembangkan oleh guru, termasuk guru seni rupa dalam kerangka pengembangan profesinya antara lain dalam bentuk buku pelajaran, diktat dan modul. Hal yang senantiasa perlu diingat oleh para guru ketika mengembangkan bahan ajar adalah kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pengembangan profesi guru, pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku pelajaran, diktat maupun modul tingkat persebaran/publikasi dan pengakuan akan menentukan tingkatan penghargaan. Semakin luas dan tinggi lembaga yang memberikan pengakuan akan semakin besar penghargaan angka kredit yang diberikan.

PENDAHULUAN

Guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sementara kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi ini sudah barang tentu saling

kait mengkait, integratif, sebagai gambaran sosok guru yang ideal.

Aktivitas guru adalah aktivitas pengajaran. Jika dirunut polanya dapat disederhanakan dalam tiga tahapan, yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan diawali ketika guru membuat rancangan pembelajaran, mulai dari menyusun program tahunan, program semester, silabus sampai dengan RPP. Kegiatan pelaksanaan merupakan tahapan ketika guru dalam kondisi riil berinteraksi dengan para siswanya, sementara tahapan evaluasi merupakan kegiatan guru dalam mengukur ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

Terkait dengan kebijakan pemberlakuan kurikulum yang senantiasa diperbarui diharapkan para pelaksana pendidikan di tingkat satuan pendidikan,

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Seni Rupa Unnes
Email : syafii_sr@yahoo.co.id

terutama guru untuk mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan untuk disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau daerah setempat. Persoalan yang muncul adalah belum terbiasanya sekolah mengembangkan kurikulum, dan sebaliknya terbiasa dengan kehidupan seragam. Oleh karena itu, ketika silabus perlu dibuat oleh guru sesuai dengan kondisi sekolah, hal yang terjadi adalah turun-turunan silabus. Kondisi seragam berikutnya adalah dalam hal pengembangan materi. Umumnya para guru menanti-nanti terbitnya buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Beberapa buku memang telah dicetak oleh para penerbit, akan tetapi hal ini tidak atau belum menjamin sesuai dengan yang diharapkan. Pada sisi lain, melalui suatu forum para guru menerbitkan LKS (Lembar Kerja/Kegiatan Siswa). Dalam hal pengembangan materi LKS boleh dikatakan lumayan dibandingkan pengembangan materi yang ada di RPP, akan tetapi LKS lebih menekankan pada bagaimana siswa berlatih menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas-tugas.

Persoalan yang dikemukakan di atas pada intinya adalah belum menyentuh pada bagaimana menggairahkan kreativitas guru dalam pengajaran. Kreativitas guru menjadi penting dan perlu dipikirkan oleh karena peningkatan jenjang karier dan sertifikasi guru tampaknya menjadi terhambat oleh karena pengembangan profesi. Guru ketika diangkat menjadi pegawai negeri sipil, begitu mudah dan cepat naik pangkat, ibarat naik kereta super ekspres, akan tetapi ketika telah sampai pada golongan IVa, pangkatnya menjadi terhenti seperti kereta direm mendadak dan akhirnya tak dapat jalan lagi. Ternyata penyebabnya adalah dalam pengembangan profesi. Guru belum terbiasa dan mungkin tidak tertarik menulis karya tulis dalam bentuk penelitian, buku, makalah, atau diktat. Guru belum terbiasa mengembangkan media pembelajaran, dan juga guru enggan menciptakan karya

seni. Kondisi ini berulang pada kegiatan sertifikasi guru. Guru-guru pada umumnya, termasuk guru Seni Budaya, lemah dalam hal pengembangan profesi.

Bertolak dari kenyataan tersebut melalui tulisan ini penulis mendorong para guru, khususnya guru seni rupa untuk mengembangkan bahan/materi ajar, khususnya dalam bentuk tertulis. Diharapkan pengajaran yang dilakukan lebih terarah, sistematis, dan terencana dengan baik, di lain pihak guru akan memperoleh penghargaan administratif untuk kepentingan peningkatan kariernya..

BAHAN AJAR TERTULIS

Bahan Ajar adalah pesan yang perlu disampaikan oleh penyelenggara pendidikan kepada peserta didik. Dengan kata lain bahan ajar sering disebut sebagai materi pelajaran. Dalam konteks lain bahan ajar merupakan isi pelajaran (*subject content*). Oleh karena itu bahan ajar sesungguhnya merupakan bentuk terurai dari isi kurikulum dapat disampaikan secara sangat terinci, jelas dengan penuh ilustrasi, atau sebaliknya dibuat seperlunya saja. Hal tersebut sangat tergantung bagaimana proses pembelajaran itu dikemas.

Berdasarkan medianya bahan ajar itu dapat dibedakan atas bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis. Bahan ajar tertulis merupakan materi atau isi pelajaran yang terkemas dalam bentuk tulisan, dapat dilengkapi atau tanpa gambar. Bahan ajar tertulis ini umumnya diproduksi dengan cara dicetak, oleh karena itu dapat digolongkan ke dalam bahan ajar cetak (lihat Suciati dan Huda, 1999: 292-314). Bahan ajar tidak tertulis, dengan demikian, adalah bahan, materi atau isi pelajaran yang disampaikan tidak dengan tulisan, tidak dicetak, akan tetapi disampaikan secara lisan, melalui audio atau video, dengan media radio, atau televisi, atau bahan ajar yang memanfaatkan sumber belajar lingkungan atau teknologi lainnya (baca: Sadiman, dkk. 1989).

Bahan ajar tertulis bertolak dari bentuknya, merupakan bahan ajar yang tidak terlalu susah disiapkan oleh pengajar, dalam hal ini adalah guru. Usaha yang perlu dilakukan oleh guru adalah menerjemahkan isi kurikulum ke dalam bentuk tulisan yang sengaja dirancang atau tidak. Bahan ajar tertulis memang dapat diperoleh secara langsung, artinya para guru tidak perlu repot-repot membuat sendiri, seperti buku teks dan LKS. Bahan ajar yang tidak disiapkan oleh guru ini umumnya memiliki kelemahan berkaitan dengan isi/pesan yang disajikan belum tentu sama persis dengan apa yang diinginkan oleh guru, dan terkadang kurang relevan dengan karakteristik siswa serta situasi dan kondisi yang ada. Kendala atau kelemahan ini memang relatif dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan manakala bahan ajar itu dibuat sendiri oleh guru. Hanya persoalannya adalah produksi cetak yang terbatas, dan konsekuensinya beban tugas menjadi bertambah bagi guru yang ingin mempersiapkan bahan ajar itu secara lebih cermat, sistematis dan berdaya guna.

Secara tersirat dari istilah yang digunakan, jenis bahan ajar tertulis sangat beragam, dapat berupa lembar tulisan, seperti brosur atau poster, dapat juga berlembar-lembar seperti koran, majalah, atau buku. Berbagai bahan ajar tertulis yang populer digunakan di lingkungan pendidikan adalah dalam bentuk buku pelajaran, diktat atau modul.

MATERI PEMBELAJARAN SENI RUPA

Materi pembelajaran terkait dengan pertanyaan dengan apa yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa dalam konteks tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut teori komunikasi materi pembelajaran merupakan pesan, oleh karena itu dapat disampaikan secara lisan, tulisan atau kedua-duanya. Penyampaian materi pembelajaran secara lisan telah secara rutin atau lazim disampaikan oleh guru. Oleh karena itu kemampuan berceramah bagi guru dianggap hal yang amat penting.

Materi pembelajaran yang disiapkan secara tertulis oleh guru untuk para siswanya, boleh dikata amat jarang, oleh karena guru amat tergantung pada materi pembelajaran yang tertulis pada buku teks.

Secara ideal, guru perlu mengembangkan materi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum menjadi bahan ajar tersendiri, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi atau karakteristik siswa. Bahan ajar ini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran yang dimaksud antara lain buku, jurnal/majalah, CD pembelajaran atau internet.

Materi pembelajaran seni rupa di sekolah, jika konsep kurikulum dikembangkan berdasarkan pendekatan *Discipline-Based Art Education Approach (DBAE)* maka materi itu terdiri empat bidang cakupan yakni estetika, praktikum studio, sejarah seni rupa, dan tinjauan/kritik seni rupa (Salam, 2001: 23). Materi estetika dapat berkaitan dengan morfologi seni rupa, yang berbicara tentang unsur-unsur visual dan penataannya sehingga menghasilkan karya yang indah. Praktikum studio berkaitan dengan kegiatan kreatif dalam proses penciptaan karya seni, yang dapat dilakukan dalam aktivitas menggambar, melukis, mematung, berkarya grafis atau berkarya seni rupa lainnya. Materi sejarah seni rupa berkaitan dengan pemberian pengalaman kultural siswa atas karya seni rupa dari waktu ke waktu. Tinjauan/kritik seni rupa merupakan materi yang memberikan pengalaman belajar apresiasi sekaligus kritis dalam menyikapi suatu karya seni.

Dalam beberapa kurikulum yang lalu sampai dengan Kurikulum 2013, materi pembelajaran seni rupa dapat dikelompokkan sebagai bahan ajar kajian (pengetahuan), apresiasi, dan kreasi (praktik). Sebagai materi pembelajaran bahan ajar kajian memberikan pengalaman belajar yang bersifat kognitif. Bahan ajar

apresiasi memberikan pengalaman belajar afektif, sementara materi pembelajaran kreasi memberikan pengalaman belajar psikomotor, yang dalam kawasan seni sering disebut sebagai pengalaman kreatif atau produktif (Syafii, 2006: 12-15 dan 31-32). Bahan ajar kajian antara lain: jenis-jenis karya seni rupa, media karya seni rupa, sejarah seni rupa, wawasan seni, dan pengertian seni. Bahan ajar apresiasi dituangkan dalam kegiatan pameran. Sementara bahan ajar kreasi (praktik) antara lain dituangkan dalam kegiatan menggambar bentuk, hiasan, huruf, ilustrasi, ekspresi, dan perspektif, membentuk, membuat patung, mencetak dan berkarya seni kerajinan.

Bahan ajar kajian memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan kesenirupa. Pada lingkup ini pengetahuan tentang karakteristik suatu karya seni sehingga berbeda dengan jenis seni yang lain perlu dipahami oleh anak. Pembahasan karakteristik dapat berkenaan dengan deskripsi konseptual, pemanfaatan bahan, alat, dan teknik yang digunakan, unsur dan prinsip desain, serta corak atau gaya suatu karya seni rupa. Sejarah seni rupa juga merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan seni (walaupun di dalamnya juga termuat pengalaman apresiatif). Melalui sejarah seni rupa dapat dikaji pola kecenderungan corak karya seni pada masanya untuk dipahami, selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis karya seni saat ini yang sedang berkembang dan memprediksi kejadian seni yang akan datang.

Lingkup kegiatan apresiasi berkaitan dengan respons siswa atas karya orang lain. Karya seniman atau karya teman-teman sekelas atau sesekolah dapat dijadikan media pembelajaran apresiasi di sekolah. Melalui kegiatan apresiasi, terutama, adalah siswa dapat menghargai karya orang lain dan memperoleh pemahaman tentang kejadian atau peristiwa yang terekam dalam karya seni. Kegiatan apresiasi tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran

pameran, akan tetapi dapat dilakukan dengan banyak kesempatan. Kegiatan apresiasi dapat dilakukan pada waktu responsi atas karya yang dihasilkan oleh anak, melalui pajangan kelas, majalah dinding, pengaturan kelas apresiatif melalui pemutaran CD, di samping pameran itu sendiri. Kegiatan apresiasi yang telah disebut adalah apresiasi yang dilakukan di dalam kelas/sekolah. Kegiatan apresiasi juga dapat dilakukan di luar kelas, misalnya dengan kunjungan pameran, museum, candi dan tempat-tempat peninggalan bersejarah, galeri, studio seni, pusat seni dan berbagai industri kerajinan di masyarakat.

Pengalaman kreatif berkenaan dengan pembelajaran penciptaan atau pembuatan karya seni rupa. Pada proses atau pengalaman kreatif ini berkaitan dengan pengembangan gagasan, pemanfaatan dan penguasaan media serta penguasaan teknik. Sebagai pendidikan kreatif, aktivitas pembelajaran perlu diupayakan agar siswa dapat memunculkan gagasan baru. Rangsangan misalnya melalui ceritera, apresiasi seni di kelas, pengamatan langsung dapat memunculkan gagasan kreatif. Jika guru menampilkan bentuk yang harus dicontoh dalam menggambar secara persis, maka gagasan baru tidak akan muncul. Dengan seringnya siswa memunculkan gagasan-gagasan baru pada akhirnya mereka dapat senantiasa mencari dan menemukan peluang dan terobosan baru ketika hidup di masyarakat kelak. Oleh karena itu perlu pemilihan materi pembelajaran yang senantiasa merangsang imajinasi siswa. Pemanfaatan dan penguasaan media juga amat penting dalam proses kreatif ini. Siswa akan memperoleh pengalaman perseptual dan taktil akan bahan yang digunakan. Misalnya, ketika siswa berkarya patung dengan tanah liat, ia akan dapat melihat bagaimana tanah liat dan merasakan bagaimana rasa sentuh yang diperoleh ketika ia menguli. Bagaimana anak memegang pisau, pensil, kuas, pahat, menempel gambar, mencetak, dan sebagainya, semua

itu akan memberikan pengalaman tentang pemanfaatan dan penguasaan media. Oleh karena itu, pembelajaran kreatif ini perlu diupayakan dapat terselenggara di kelas secara memadai. Penguasaan teknik adalah berkaitan dengan langkah-langkah atau prosedur karya seni diwujudkan. Pada tahapan ini akan lebih baik jika guru memberikan bimbingan atas tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam berkarya seni. Melalui pengalaman penguasaan teknik ini siswa akan memperoleh pengalaman bagaimana teknik membentuk yang baik, menggambar yang bagus, melukis yang indah dan sebagainya. Kelemahan yang sering ditemukan dalam lingkup pembelajaran kreatif ini adalah cenderung memerlukan waktu yang lama. Berkenaan dengan itu tampaknya perlu pemikiran terobosan untuk menambahkan waktu belajar kreatif dalam kegiatan ko mapun ekstrakurikuler jika kegiatan intrakurikuler tidak lagi memungkinkan.

MATERI PEMBELAJARAN SENI RUPA DALAM KONTEKS MATA PELAJARAN SENI BUDAYA

Penyebutan nama mata pelajaran Seni Budaya, sebagaimana dipahami bersama terkait dengan pemberlakuan oleh pemerintah tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini dinyatakan bahwa lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Keempat aspek yang sering disebut sebagai submata pelajaran tersebut merupakan tawaran. Sekolah minimal mengajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia.

Jika dicermati dalam SK-KD, Kurikulum 2006 mata pelajaran seni, ada dua kompetensi yang ingin dikembangkan yakni kompetensi apresiasi dan kompetensi kreasi, pada bagian lain disebutkan juga kompetensi konsepsi. Kompetensi konsepsi

diintegrasikan ke dalam kompetensi apresiasi. Yang terkadang membingungkan guru adalah rumusan kompetensi yang berbunyi "mengekspresikan diri". Seolah-olah ini kompetensi ekspresi. Ekspresi adalah ungkapan perasaan atau jiwa seseorang. Ekspresi seseorang muncul seiring dengan proses kreasi. Dengan demikian tidak tepat jika disebut kompetensi ekspresi. Demikian juga jika dirujuk dengan teori-teori seni yang ada. Bahwa bahasan atau domain seni dapat dibedakan antara domain apresiasi dan domain kreasi. Domain apresiasi merupakan kawasan penikmat sementara domain kreasi merupakan wilayah pencipta seni.

Kurikulum 2013, penamaan mata pelajaran Seni Budaya tetap dipertahankan dengan bidang seni yang juga tetap sama seperti Kurikulum 2006. Kompetensi dasar yang terkait dengan bidang kajian seni diarahkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan terkait dengan pemahaman konsep dan prinsip, sementara aspek keterampilan berkenaan pemberian pengalaman belajar prosedural siswa dalam memproduksi karya seni rupa.

Berkenaan dengan itu, dalam konteks kurikulum, bahan ajar dapat dikembangkan oleh guru seni rupa dalam bentuk konsep, prinsip, dan prosedur dalam berkarya seni rupa. Sebagai contoh KD yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013 SMP/MTs untuk Kelas VIII dinyatakan sebagai berikut.

- (1) Memahami unsur, prinsip, teknik dan prosedur berkarya seni lukis dengan berbagai bahan
- (2) Membuat karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik

KD pertama bermuatan aspek pengetahuan, sementara KD kedua bermuatan aspek keterampilan. Berdasarkan rumusan kompetensi tersebut guru dapat mengembangkan materi dengan bahasan seni lukis dengan rincian (1) Unsur dan Prinsip Seni Lukis, (2) Teknik Berkarya Seni Lukis, (3) Prosedur Berkarya Seni Lukis

dengan Berbagai Media. Demikian juga untuk KD-KD yang lain.

Pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan KD yang ditetapkan dalam kurikulum semestinya menjadi acuan guru. Materi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru baik dalam bentuk tertulis maupun lainnya akan dihargai sebagai karya pengembangan profesi jika sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

BEBERAPA ALTERNATIF KEMASAN BAHAN AJAR DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Pengembangan profesi guru yang dimaksud dalam tulisan ini mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku (Permen PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 dan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010). Pengembangan profesi atau yang dalam kedua peraturan perundangan tersebut disebut sebagai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu unsur yang dijadikan penilaian ketika guru bermaksud mengajukan kenaikan jabatan dan pangkatnya. Ada dua jenis PKB, yakni publikasi ilmiah dan karya inovatif. Publikasi ilmiah adalah jenis karya tulis ilmiah yang dapat ditulis oleh guru dalam bentuk makalah untuk presentasi dalam seminar, penelitian, buku, maupun artikel. Sementara karya inovatif adalah karya guru yang bermanfaat dalam bidang pendidikan maupun masyarakat agar lebih mudah dan terbantu kehidupannya. Dalam karya inovatif ini guru dapat menciptakan teknologi tepat guna, karya seni, alat peraga/praktikum, dan pengembangan pedoman/panduan.

Bahan ajar tertulis dapat dianggap sebagai salah satu bentuk publikasi ilmiah. Hal tersebut dapat dikembangkan oleh guru seni rupa antara lain adalah dalam bentuk sebagai berikut:

(1) Buku Pelajaran

Buku adalah lembar berjilid, walaupun pernah juga ditemukan di Cina buku dalam bentuk gulungan (Baharudin,

1986: 32). Kertas berjilid itu dapat berisi tulisan, gambar, atau kosong. Istilah lain untuk buku adalah kitab. Buku yang berupa tulisan seringkali dibedakan atas buku fiksi dan non fiksi, buku ilmiah, populer, dan ilmiah populer. Jika ditinjau untuk kepentingan instruksional dikenal adanya buku ajar atau pelajaran dan buku referensi (buku sumber). Buku ajar atau pelajaran adalah jenis buku yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran, di sekolah lazim disebut atau dikenal dengan buku teks. Buku referensi merupakan buku acuan, sumber, rujukan informasi yang disusun berdasarkan struktur dan kaidah keilmuan. Secara politis, yang disebut buku adalah yang secara legal dibuktikan dengan ISBN dan memperoleh pengakuan.

Salah satu jenis buku yang dapat ditulis oleh guru, termasuk guru seni rupa, untuk kepentingan pengembangan profesinya adalah buku pelajaran. Buku pelajaran adalah buku yang dikembangkan untuk kepentingan instruksional oleh karena itu isinya harus sesuai dengan muatan kurikulum. Berkenaan dengan itu, guru seni rupa dapat mengembangkan materi pembelajarannya secara tertulis, tercetak, dipublikasikan dalam lingkup yang luas. Penghargaan tertinggi diberikan manakala buku pelajaran tersebut memperoleh pengakuan BSNP. Berikutnya jika buku tercetak dan telah ber-ISBN, sementara yang terendah jika buku pelajaran tersebut tercetak oleh penerbit akan tetapi belum ber-ISBN.

(2) Diklat

Diklat dapat dikatakan sebagai buku pelajaran dengan edisi terbatas. Umumnya diklat dibuat guru yang dibuat untuk kepentingan pembelajarannya dan beredar di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu struktur diklat dapat dibuat oleh guru dengan mengikuti struktur buku pelajaran pada

umumnya. Walaupun dalam bentuk edisi dan sebaran yang terbatas, untuk kepentingan pengembangan profesi, guru dapat mempublikasikannya tidak hanya pada lingkup sekolah, akan tetapi juga kabupaten/kota maupun provinsi. Semakin luas persebaran diktat tersebut akan semakin besar penghargaannya.

(3) Modul

Modul adalah bahan ajar tertulis yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan modul memungkinkan tidak adanya kehadiran guru. Dengan demikian petunjuk belajar harus dinyatakan secara jelas dengan sejumlah latihan dan evaluasi yang dapat dilakukan secara mandiri. Biasanya sejumlah modul dikemas dalam satu buku sesuai dengan mata pelajaran yang dikembangkan. Modul dapat menjadi pilihan guru seni rupa dalam pemerolehan karya pengembangan profesi untuk mengembangkan materi pembelajaran pengayaan kurikulum sebagai aktivitas ko kurikuler siswa. Sebagaimana diktat, persebaran modul dapat berlaku di sekolah, lingkup kabupaten/kota maupun provinsi. Semakin luas persebaran modul semakin besar penghargaannya.

SIMPULAN

Pengembangan materi akhirnya terpulung kepada kemauan dan kemampuan guru. Secara ideal memang diharapkan guru mau dan mampu mengembangkan materi khususnya tertulis dalam bentuk buku, diktat atau modul. Ada dua keuntungan paling tidak dapat diraih. Pertama, keuntungan instruksional artinya pengajaran yang dilakukan guru akan lebih siap dibandingkan dengan pengajaran yang tanpa materi tertulis. Kedua keuntungan administratif, artinya buku, diktat atau modul yang dibuat dapat digunakan untuk memperoleh penghargaan dalam pengembangan profesi

untuk kenaikan kepentingan pangkat dan jabatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. 1986. *Ikhtisar Sejarah Penemuan Kertas Seni Ilustrasi dan Tehnik Mencetak*. Jakarta: Bahtera Jaya.
- Kemendiknas RI. 2006. *Pemendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Seni Budaya SMP*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas RI. 2010. *Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas RI. 2013. *Permendiknas Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemen PAN & RB RI. 2009. *Permen PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemen PAN & RB.
- Sadiman, A.S., dkk. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Makasar*. Makasar : UNM.
- Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Suciati dan Huda, N. 1999. "Bahan Belajar Universitas Terbuka". Dalam Belawati, T, dkk (Eds.). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

